



**PENGARUH MOTIVASI TERHADAP PRESTASI BELAJAR
SISWA SMA NEGERI 5 JAYAPURA
(THE EFFECT OF MOTIVATION ON STUDENT'S LEARNING ACHIEVEMENT
IN SMA NEGERI 5 JAYAPURA)**

Benyamin Dadi Ratu Mofu

STFT GKI I.S Kijne Jayapura
bennymofu02@gmail.com

ABSTRAK

Untuk meraih prestasi dalam belajar, tentu seorang siswa haruslah belajar dengan giat. Tanpa belajar dengan giat, sebuah prestasi hanya akan menjadi suatu impian. Untuk dapat belajar dengan baik, perlu ada dorongan dari dalam diri siswa sendiri untuk belajar. Belajar haruslah dipandang sebagai suatu kebutuhan untuk mencapai sebuah prestasi yang tinggi. Selain itu, perlu juga adanya dorongan atau dukungan dari pihak lain atau dari luar diri siswa, yakni orang tua, teman sebaya dan juga guru. Dorongan atau dukungan dari luar dapat berupa pemberian semangat untuk belajar, pemenuhan kebutuhan belajar, penyajian pelajaran yang menarik, dan lain sebagainya. Dengan adanya motivasi untuk belajar, siswa akan semakin siap untuk menyiapkan diri dalam belajar dengan mengatur jam-jam belajar, mengerjakan setiap tugas yang diberikan, selalu mencatat hal-hal yang penting yang berkaitan dengan pelajaran, dan lain sebagainya. Dalam penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 5 Jayapura, diperlihatkan terdapat pengaruh dalam motivasi terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini terbukti dengan adanya pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar dengan nilai signifikansi sebesar 0,027, serta adanya. Hal ini memperlihatkan bahwa hingga saat ini, motivasi belajar masih sangat diperlukan untuk pencapaian prestasi dari siswa. Untuk itu, perlu dukungan dari berbagai pihak untuk selalu mendukung siswa dalam usaha untuk meraih prestasi belajar di sekolah. Baik orang tua, sekolah, dan lingkungan sosial dimana siswa berdomisili dan juga dukungan dalam pengembangan sarana prasarana di dunia pendidikan.

Kata kunci : Motivasi, belajar, prestasi

ABSTRACT

To achieve achievements in learning, of course, a student must study hard. Without studying hard, an achievement will only become a dream. To be able to learn well, there needs to be encouragement from within the students themselves to learn. Learning should be viewed as a necessity to achieve high achievement. In addition, there also needs to be encouragement or support from other parties or from outside students, namely parents, peers and teachers. Encouragement or support from outside can be in the form of providing enthusiasm for learning, meeting learning needs, presenting interesting lessons, and so on. With the motivation to learn, students will be better prepared to prepare themselves for learning by managing study hours, doing every assignment given, always recording important things related to lessons, and so on. In a study conducted at SMA Negeri 5 Jayapura, it was shown that ...

Keywords : Motivation, learning, achievement

1. PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang menuntut manusia harus dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan tersebut. Penyesuaian tersebut hanya dapat dilakukan melalui proses belajar. Dan hal itu berlaku secara khusus juga bagi siswa di sekolah. Yang menjadi tuntutan bagi seorang siswa ialah belajar dengan baik. Belajar menjadi sebuah keharusan setiap orang yang selalu ingin berkembang dan maju. Tanpa belajar, manusia tidak akan pernah maju dan berkembang. Dengan belajar seseorang dapat melakukan banyak perubahan dan perkembangan, seperti perubahan perilaku, kebiasaan, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan belajar adalah suatu cara mengamati, membaca, meniru, mengintimasi, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu (Riyanto, 2014).

Untuk mengetahui bahwa seseorang memiliki penguasaan dari hasil belajarnya maka diperlukan sebuah instrumen untuk mengukur tingkat penguasaan ilmu pengetahuan yakni dengan melakukan evaluasi hasil belajar. Tentu diharapkan untuk mendapatkan sebuah prestasi belajar yang baik diperlukan sebuah motivasi belajar yang baik pula. Hal ini berarti bahwa harus ada motivasi atau kemauan baik yang datang dari dalam diri sendiri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik) untuk belajar. Motivasi intrinsik berkaitan dengan kesukaan atau minat pada suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti dari sesuatu yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri (Sadirman, 2014). Interaksi antara kebutuhan dan objek atau kondisi yang diinginkan seseorang akan membuat suatu pengaruh terhadap diri sendiri. Dengan demikian akan muncul motivasi untuk memenuhi kebutuhan individu (diri sendiri). Dalam memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan kesiapan seseorang dalam rangka meraih atau mendapatkan keinginan yang sudah terbentuk dalam diri seseorang. Hal tersebut juga berlaku bagi para siswa yang mempunyai motivasi untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik. Perlu adanya persiapan siswa dalam berbagai aspek belajar agar bisa mendapat hasil belajar (prestasi belajar) yang baik. Oleh karena itu, yang penting ialah bagaimana menciptakan kondisi tertentu sehingga selalu tersirat bahwa belajar merupakan kebutuhan yang berdampak pada keinginan untuk terus belajar.

Fakta menunjukkan bahwa tidak sedikit siswa-siswi yang lebih cenderung menginginkan prestasi belajar yang baik tetapi tidak diikuti dengan motivasi dalam belajar yang baik pula. Lebih banyak siswa-siswi belajar ketika waktu evaluasi (ujian) sudah dekat maka siswa mulai menyiapkan diri untuk belajar demi mengikuti ujian tersebut dengan mengharapkan mendapatkan nilai yang baik. Rendahnya tingkat motivasi baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar akan memberi pengaruh yang tinggi terhadap hasil capaian belajar seseorang. Baik rendahnya tingkat motivasi dari diri siswa untuk mengikuti pelajaran dan rendahnya pemberian motivasi dari orang tua oleh karena tingkat kesibukan dalam pekerjaan menjadi sesuatu yang harus diperhatikan.

2. KERANGKA TEORI

2.1. Teori Motivasi

Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai tujuan. Maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif (Sadirman, 2014; 73). Menurut Mc. Donald (Sadirman, 2014; 73), mengemukakan motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Pandangan ini memiliki tiga elemen penting, yakni :

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu, penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau “*feeling*”, afeksi seseorang yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Motivasi dihasilkan oleh rangsangan dari unsur lain yakni tujuan. Tujuan ini menyangkut kebutuhan.

Motivasi juga dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Demikian juga halnya dengan belajar, hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.

Secara garis besar, motivasi dapat dibagi ke dalam dua bagian, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik ialah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tanpa perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu (Sadirman,2014;89). Motivasi intrinsik akan selalu memiliki tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Karena, *intrinsic motivations are inherent in the learning situations and meet pupil-needs and purposes*. Sebagai contoh, seorang siswa melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif.

Beberapa teori yang berhubungan dengan motivasi intrinsik, disajikan dalam uraian di bawah ini.

a. Teori Abraham H. Maslow (Teori Kebutuhan)

Teori motivasi yang dikembangkan oleh Abraham H. Maslow dalam Asyar,2015;186 menjelaskan pada intinya berkisar pada pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu : (1) kebutuhan fisiologikal (*physiological needs*), seperti : rasa lapar, haus, istirahat dan sex; (2) kebutuhan rasa aman (*safety needs*), tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual; (3) kebutuhan akan kasih sayang (*love needs*); (4) kebutuhan akan harga diri, yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status; dan (5) aktualisasi diri (*self actualization*), dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.

Kebutuhan-kebutuhan yang disebut pertama (fisiologis) dan kedua (keamanan) kadangkala diklasifikasikan dengan cara lain, misalnya dengan menggolongkannya sebagai kebutuhan primer, sedangkan yang lainnya dikenal pula dengan klasifikasi kebutuhan sekunder. Terlepas dari cara membuat klasifikasi kebutuhan manusia itu, yang jelas adalah bahwa sifat, jenis dan intensitas kebutuhan manusia berbeda satu orang dengan yang lainnya karena manusia merupakan individu yang unik. Juga jelas bahwa kebutuhan manusia itu tidak hanya bersifat materi, akan tetapi bersifat psikologikal, mental, intelektual dan bahkan juga spiritual. Artinya, sambil memuaskan kebutuhan fisik, seseorang pada waktu yang bersamaan ingin menikmati rasa aman, merasa dihargai, memerlukan teman serta ingin berkembang (Sadirman,2014;82).

Di sekolah apabila seorang guru menginginkan siswanya belajar dengan baik, maka haruslah memenuhi kebutuhan siswa yang seperti telah dikemukakan oleh Maslow. Anak yang lapar, merasa tidak aman, tidak dikasihi, tidak diterima, goncang harga dirinya, tentu tidak akan dapat belajar secara baik. Sebab menurut Maslow, apabila sebuah kebutuhan psikologis tidak terpenuhi akan menimbulkan gangguan kejiwaan atau neurois (Ansyar,2015;188). Jadi, apabila lingkungan tidak mendukung pencapaian psikologi dari siswa, maka siswa akan beranggapan bahwa lingkungan tidak bersahabat atau tidak menerimanya dengan masalah yang dihadapinya.

b. Teori McClelland (Teori Kebutuhan Berprestasi)

Teori dari McClelland (Meece,dkk;2012) dikenal tentang teori kebutuhan untuk mencapai prestasi atau *Need for Achievement* yang menyatakan bahwa motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi. Dengan kata lain, kebutuhan akan prestasi tersebut sebagai keinginan untuk melaksanakan sesuatu tugas atau pekerjaan yang sulit. Menguasai, memanipulasi, atau mengorganisasi obyek-obyek fisik, manusia, atau ide-ide melaksanakan hal-hal tersebut secepat mungkin dan seindependen mungkin, sesuai kondisi yang berlaku. Mengatasi kendala-kendala, mencapai standar tinggi, mencapai performa puncak untuk diri sendiri. Mampu menang dalam persaingan dengan pihak lain, meningkatkan kemampuan diri melalui penerapan bakat secara berhasil.

Menurut McClelland (Meece,dkk;2012), karakteristik orang yang berprestasi tinggi (*high achievers*) memiliki tiga ciri umum yaitu : (1) sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat; (2) menyukai situasi-situasi di mana kinerja mereka timbul karena upaya-upaya mereka sendiri, dan bukan karena faktor-faktor lain, seperti kemujuran misalnya; dan (3) menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah.

Selain itu, Teori ini juga dikemukakan oleh Atkinson (Meece,dkk,2012;70), menekankan pandangan bahwa tidak ada satu model motivasi yang sempurna, dalam arti masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan, para ilmuwan terus menerus berusaha mencari dan menemukan sistem motivasi yang terbaik, dalam arti menggabung berbagai kelebihan model-model tersebut menjadi satu model. Tampaknya terdapat kesepakatan di kalangan para pakar bahwa model tersebut ialah apa yang tercakup dalam teori yang mengaitkan imbalan dengan prestasi seseorang individu .

c. Teori Sigmund Freud

S.Freud dalam Meece,dkk 2012;29, memberikan pemikiran bahwa motivasi sebagai energy psikis (*psychical theory*). Freud menyakini bahwa berbagai kekuatan di dalam diri individu menyebabkan perilaku. Freud menyakini bahwa individu menggambarkan sistem energi yang tertutup, yang konstan meskipun bentuknya mungkin berubah. Energi berkembang ketika ada kebutuhan; kebutuhan dipenuhi melalui penyaluran energi menjadi berbagai perilaku yang mengurangi kebutuhan. Sasaran energi ini adalah tujuannya (kepuasan), objeknya mengacu pada sarana dipuaskannya kekuatan ini, dan sumbernya merupakan proses-proses jasmaniah yang mengaktifkan energi tersebut.

Energi ini bisa saja mengalami represi (pengekangan), yang berarti individu menolak kekuatan tersebut hingga kekuatan tersebut tidak lagi disadari olehnya. Represi tidak mengeliminasi energi melainkan energi yang mengalami represi lebih termanifestasi dalam bentuk-bentuk yang terdistorsi. Contohnya, energi seksual yang mengalami represi dapat dengan sendirinya tersamar sebagai perilaku makan yang berlebihan. Untuk meningkatkan motivasi murid, guru perlu mengetahui tujuan, minat, dan nilai yang dimiliki oleh murid; cara murid dipengaruhi oleh guru dan murid lainnya; serta cara mendesain aktivitas belajar mengajar yang mengajarkan dan memotivasi.

d. Teori Jean Piaget (Perkembangan Kognitif)

Jean Piaget (Upton,2012;23) berpendapat bahwa anak memiliki peran aktif dalam perkembangan mereka sendiri. Anak-anak secara progresif mengembangkan representasi-representasi mental atas dunia yang lebih rinci dan canggih yang disebut dengan skema, berdasarkan tindakan-tindakan mereka sendiri pada lingkungan dan konsekuensi-konsekuensi tindakan tersebut. Menurut J. Piaget, pengetahuan dibentuk melalui dua proses, yakni:

- a. Asimilasi, dimana anak mengevaluasi dan mencoba memahami informasi baru, berdasarkan pengetahuan dunia yang sudah dimiliki
- b. Akomodasi, dimana anak memperluas dan memodifikasi representasi-representasi mental mereka tentang dunia.

Selain itu, kemampuan anak-anak beroperasi juga sangat bergantung juga pada tugas spesifik yang diberikan dalam bentuk pelatihan dan pengalaman, termasuk interaksi social dan budaya (Meece,dkk. 2011;57). Jadi teori J.Piaget memusatkan perhatian pada gagasan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan (*developmentally appropriate education*), pendidikan dengan lingkungan, kurikulum,bahan ajar, dan pengajaran yang sesuai bagi siswa dari sudut pandang kemampuan fisik dan kognisi mereka dan kebutuhan social dan emosi mereka.

e. Teori Lewin (Teori Harapan)

Lewin dalam Meece,dkk. (2012;68), mengetengahkan suatu teori yang disebutnya sebagai “ Teori Harapan”. Menurut teori ini, motivasi merupakan akibat suatu hasil dari yang ingin dicapai oleh seorang dan perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya akan mengarah

kepada hasil yang diinginkannya itu. Artinya, apabila seseorang sangat menginginkan sesuatu, dan jalan tampaknya terbuka untuk memperolehnya, yang bersangkutan akan berupaya mendapatkannya.

Dinyatakan dengan cara yang sangat sederhana, teori harapan berkata bahwa jika seseorang menginginkan sesuatu dan harapan untuk memperoleh sesuatu itu cukup besar, yang bersangkutan akan sangat terdorong untuk memperoleh hal yang diinginkannya itu. Sebaliknya, jika harapan memperoleh hal yang diinginkannya itu tipis, motivasinya untuk berupaya akan menjadi rendah. Selain itu, Lewin juga berpendapat bahwa untuk memperoleh keinginan, dapat diraih dengan belajar dari pengalaman masa lalu dan keterampilan yang dimiliki terkait tujuan itu (Meece,dkk. 2012;69).

Sedangkan, motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar (Sadirman,2014;90). Sebagai contoh, seorang siswa belajar karena tahu bahwa besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai yang baik, sehingga di puji oleh pacarnya atau teman-temannya. Jadi, motivasi ekstrinsik dapat dikatakan juga sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Beberapa ahli yang berbicara tentang motivasi yang dihasilkan oleh rangsangan dari luar atau ekstrinsik, yakni :

a. Teori penetapan tujuan (*goal setting theory*)

Edwin Locke dalam Sadirman (2014;97), mengemukakan bahwa dalam penetapan tujuan memiliki empat macam mekanisme motivasional yakni : (a) tujuan-tujuan mengarahkan perhatian; (b) tujuan-tujuan mengatur upaya; (c) tujuan-tujuan meningkatkan persistensi; dan (d) tujuan-tujuan menunjang strategi-strategi dan rencana-rencana kegiatan. Dengan memiliki tujuan tertentu akan mendorong siswa untuk belajar. misalnya siswa ingin meraih nilai yang bagus di kelasnya pada ujian akhir semester, maka ia akan berusaha untuk belajar sebaik mungkin untuk dapat meraih tujuannya itu.

b. Teori Penguatan dan Modifikasi Perilaku

Berbagai teori atau model motivasi yang telah dibahas di muka dapat digolongkan sebagai model kognitif motivasi karena didasarkan pada kebutuhan seseorang berdasarkan persepsi orang yang bersangkutan berarti sifatnya sangat subyektif. Perilakunya pun ditentukan oleh persepsi tersebut. Artinya, dari berbagai faktor di luar diri seseorang turut berperan sebagai penentu dan pengubah perilaku.

Dalam hal ini berlakulah apa yang dikenal dengan “hukum pengaruh”, yang menyatakan bahwa manusia cenderung untuk mengulangi perilaku yang mempunyai konsekwensi yang menguntungkan dirinya dan mengelakkan perilaku yang mengakibatkan perilaku yang mengakibatkan timbulnya konsekwensi yang merugikan.

Contoh yang sangat sederhana ialah seorang siswa yang mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik dalam waktu singkat. Siswa tersebut mendapat pujian dari gurunya. Karena siswa tersebut menyenangi konsekwensi perilakunya itu, ia lalu terdorong bukan hanya bekerja lebih tekun dan lebih teliti, akan tetapi bahkan berusaha meningkatkan keterampilannya, misalnya dengan belajar lebih giat lagi sehingga kemampuannya semakin bertambah, yang pada gilirannya diharapkan mempunyai konsekwensi positif lagi di kemudian hari.

c. Teori Sosial – Belajar (Albert Bandura)

Menurut Albert Bandura (Gunarsa,1987;184), memberi pendapat bahwa dalam situasi sosial ternyata orang bisa belajar lebih cepat dengan mengamati atau melihat tingkah laku orang lain. Artinya, motivasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh apa yang mereka amati atau yang mereka lihat. Seorang siswa akan lebih bersemangat untuk belajar di kelas karena mereka melihat performa dari guru dalam memberikan pelajaran di kelas. Menurut Bandura, motivasi belajar siswa juga bergantung dari motivasi yang yang diberikan oleh guru kepada siswanya,

seperti pemberian hadiah. Karena dengan memberikan hadiah, maka ia akan termotivasi untuk belajar dengan baik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ialah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini mengkaji pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar di SMA negeri 5 Jayapura, yang mana meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*) (Sugiono, 2010;284).

Populasi penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X IPA dan kelas XI IPA SMA Negeri 5 Jayapura yang terbagi dalam tabel dibawah ini :

Tabel.3.1. Populasi Penelitian

Kelas	X IPA				XI IPA				Total Siswa
Jumlah Siswa	26	25	20	27	19	18	18	19	172

Sumber : Data Primer

Jadi jumlah populasi dalam penelitian ini ialah siswa-siswi SMA Negeri 5 Jayapura dengan jumlah 172 siswa. Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel akan menggunakan teknik proporsional random sampling. Teknik proporsional random sampling adalah proses pemilihan sampel sedemikian rupa sehingga semua orang dalam populasi mempunyai kesempatan dan kebebasan yang sama untuk terpilih sebagai sampel (responden) dan jumlah anggota sampel adalah proporsional sesuai dengan kelompok-kelompok sampel (Darmadi,2013;59).

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 88 orang. Distribusi sampel per kelas disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel. 3.2. Sampel Penelitian

Kelas	Populasi (orang)	Sampel (orang)
X IPA 1	26	13
X IPA 2	25	13
X IPA 3	20	10
X IPA 4	27	14
XI IPA 1	19	10
XI IPA 2	18	9
XI IPA 3	18	9
XI IPA 4	19	10
Jumlah	172	88

Sumber : Data Primer

Jadi, jumlah sampel pada penelitian ini ialah sebanyak 88 orang yang terdiri dari Siswa kelas X IPA dan Kelas XII IPA SMA Negeri 5 Jayapura. Penjumlahan dari anggota sampel ditentukan dari setiap kelas, kemudian anggota sampel dari setiap kelas dipilih secara acak dengan asumsi bahwa setiap kelas sudah homogen.

Pendekatan dalam penelitian ini maka teknik yang akan digunakan dalam mengumpulkan data dan pembuatan instrument pengumpulan data adalah dengan menggunakan teknik observasi, kuisisioner dan tes hasil belajar.

a. Observasi

Proses pelaksanaan pengumpulan data dengan cara observasi ini dilakukan melalui observasi tak berstruktur (*non participant observation*). Maksudnya ialah dalam observasi ini tidak dipersiapkan tentang apa yang mau diobservasi jadi dalam pengamatan peneliti tidak menggunakan instrument yang baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan (Sugiono;198).

Observasi ini dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian dengan menggunakan seluruh pandangan yang memiliki makna atau nilai melalui penglihatan dan pendengaran. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses belajar mengajar yang terjadi laokasi penelitian, keaktifan siswa saat belajar di kelas dan cara atau metode mengajar yang dilakukan oleh guru.

b. Kuisisioner

Pengumpulan data dengan pengajuan pertanyaan-pertanyaan hanya ditujukan kepada responden yang menjadi sampel penelitian yaitu siswa SMA Negeri 5 Jayapura. Pada umumnya metode ini dapat menghasilkan data yang objektif karena metode ini memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk menjawab sesuai dengan keadaan yang nyata tanpa ada pengaruh atau paksaan atau tekanan dari peneliti atau siapapun.

Kuisisioner terdiri dari dua bagian yaitu kuisisioner motivasi belajar. Didalam kuisisioner yang disiapkan terdapat petunjuk secara langsung bagaimana cara memberi jawaban dalam hal pengisian kuisisioner. Selain itu, peneliti juga memberikan keterangan terhadap pernyataan yang belum jelas maksudnya kepada responden (siswa).

Kuisisioner yang digunakan oleh peneliti ialah kuisisioner dengan skala Likert. Skala likert disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh 5 *option* atau pilihan yang menunjukkan tingkatan, yakni : SS = Sangat setuju, S = Setuju, N = Netral (tidak berpendapat), TS = Tidak setuju, dan STS = Sangat tidak setuju (Arikunto,2015;195).

Pernyataan yang akan disusun terdiri dari pernyataan yang positif dan negatif dengan pemberian bobot untuk masing-masing pernyataan Sangat Setuju (SS) = 5, Setuju (S) = 4, Netral (N) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 1, untuk setiap pernyataan yang positif, sedangkan untuk setiap pernyataan yang negative diberikan bobot untuk jawaban pernyataan Sangat Setuju (SS) = 1, Setuju (S) = 2, Netral (N) = 3, Tidak Setuju (TS) = 4, dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 5 (Darmadi,2013;138). Bentuk instrumen yang digunakan ialah instrument *nontest* . Bentuk instrumen nontest adalah bentuk test dengan menggunakan bentuk pernyataan yang bersifat “positif dan negatif”.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data juga menggunakan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa yakni hasil nilai rata-rata ujian mid semester dari siswa kelas X IPA dan XI IPA SMA Negeri 5 Jayapura. Dokumen digunakan untuk menjangkau data tentang hasil belajar (nilai) ujian mid Semester siswa kelas X IPA dan kelas XI IPA SMA Negeri 5 Jayapura.

d. Realibilitas dan Validitas Instrumen

Penelitian harus benar-benar dilakukan dengan bertanggung jawab dan dapat dipertanggungjawabkan sebab data yang diperoleh benar-benar valid dapat dapat dibuktikan keabsahannya. Instrumen (kuisisioner) akan divalidasi dengan cara validasi konstruksi (*construct validity*) karena sifatnya yang nontest. Untuk menguji validitas konstruk maka dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*) (Sugiyono,2013;352). Dalam hal ini akan diuji oleh dosen pembimbing. Dosen pembimbing akan diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun dan memberi pendapat terhadap instrumen yang ada. Instrumen dikonstruksi dari aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu. Kemudian, uji realibilitas dan validitas data menggunakan aplikasi SPSS.

e. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan pengujian alat, uji asumsi, dan uji hipotesis. Uji alat yang dimaksudkan ialah instrument yang telah disiapkan kemudian diminta pendapat oleh ahli dalam hal ini dosen pembimbing. Setelah instrument diperiksa keabsahannya (valid) maka instrument barulah dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Uji Asumsi terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas. Uji asumsi dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel independen dan satu variabel dependen. Dalam hal ini dilakukan dengan tujuan ingin mengetahui apakah pengaruh motivasi dan kesiapan belajar terhadap prestasi belajar, apakah pengaruh antara motivasi terhadap prestasi belajar dan apakah ada pengaruh antara kesiapan belajar terhadap motivasi belajar. selain, menggunakan uji asumsi, teknik yang digunakan dalam penelitian ialah dengan menggunakan analisis regresi sederhana, analisis regresi berganda, dan uji hipotesis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, analisis yang peneliti gunakan ialah uji normalitas, analisis regresi linear sederhana dan analisis linear berganda. Berdasarkan analisis data dengan menggunakan aplikasi SPSS maka hasil *output* yang diperoleh adalah sebagai berikut:

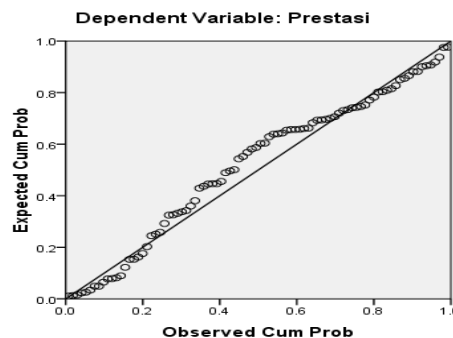
1. Uji Asumsi Regresi

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada *output* hasil regresi yang ditampilkan sebagai berikut:

Tabel. 4.5. Normalitas instrumen

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data Primer hasil *output* SPSS

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, maka dapat dikatakan bahwa nilai residual telah normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas meliputi uji linearitas regresi antara motivasi belajar dengan prestasi belajar dan

2. Uji Linearitas Regresi antara Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar

Hasil uji regresi linear antara motivasi belajar dengan prestasi belajar dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel. 4.6. Uji Linearitas Motivasi belajar terhadap Prestasi Belajar

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	103.269	1	103.269	5.058	.027 ^a
	Residual	1756.004	86	20.419		
	Total	1859.273	87			
a. Predictors: (Constant), Motivasi						
b. Dependent Variable: Prestasi						

Link Sumber : Data Primer hasil *output* SPSS

Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel ANOVA. Dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada Linearity sebesar 0,027. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel motivasi belajar terdapat hubungan yang linear dengan prestasi belajar.

b. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas adalah sebagai berikut :

Tabel. 4.8. Tabel Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	25.033	4.823		5.190	.000		
Motivasi	.182	.123	.184	1.480	.043	.715	1.399

a. Dependent Variable: Prestasi

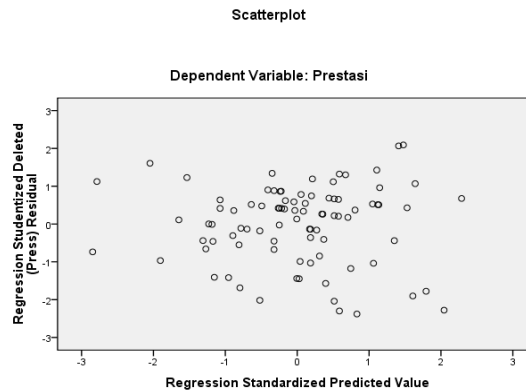
Sumber : Data Primer hasil *output* SPSS

Dari Output di atas dapat diketahui bahwa nilai *Tolerance* variabel lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada *output* hasil regresi dan dapat ditampilkan dalam grafik berikut ini :

Grafik.4.9. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data Primer hasil *output* SPSS

Dari *output* dapat diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas. Titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

3. Uji Hipotesis

Dalam uji hipotesis, akan diujikan ketiga hipotesis yang telah diajukan pada bab 2.

a. Hipotesis H_1 . Terdapat Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar

Berdasarkan kriteria pengujian, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima. Sedangkan, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hasil *output* diperoleh $F_{hitung} = 5,058$, dan nilai signifikansi = 0,027 dengan derajat kebebasan df_1 (jumlah variabel - 1) = 2, df_2 ($n - k - 1$) = 85, dengan nilai F_{tabel} sebesar 3,014. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($5,058 > 3,014$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Tabel.4.9. Tabel Uji Hipotesis Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	103.269	1	103.269	5.058	.027 ^a
	Residual	1756.004	86	20.419		
	Total	1859.273	87			

a. Predictors: (Constant), Motivasi

b. Dependent Variable: Prestasi

Sumber : Data Primer hasil *output* SPSS

4. Analisis Regresi Sederhana

a. Pembentukan model regresi linear antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar.

Pada tabel *coefficients* kolom *unstandardized coefficients* (B) diperoleh harga koefisien regresi $a_0 = 26,496$ dan $a_1 = 0,234$.

Tabel.4.12. Regresi Sederhana Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26.496	4.434		5.975	.000
	Motivasi	.234	.104	.236	2.249	.027

a. Dependent Variable: Prestasi

Sumber : Data Primer hasil *output* SPSS

Sehingga persamaan regresi linear sederhananya menjadi :

$$\hat{Y} = 26,496 + 0,234X_1$$

Dari persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan atau pengurangan satu satuan variabel motivasi belajar maka prestasi belajar akan bertambah atau berkurang sebesar 0,234.

4.1. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar. Hal ini didasarkan pada uji koefisien regresi sederhana yang menunjukkan $F_{hitung} = 5,058$ dan nilai signifikansi = 0,027. Kemudian dibandingkan dengan harga F_{tabel} pada tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan $df_1 = (\text{jumlah variabel} - 1) = 2$, dan derajat kebebasan $df_2 (n - k - 1) = 85$. Nilai F_{tabel} sebesar 3,014. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ dipenuhi ($5,058 > 3,014$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan hasil uji F, dimana nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,027 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh adalah bermakna atau signifikan digunakan untuk memprediksi pengaruh motivasi dengan prestasi.

Motivasi yang dimiliki oleh siswa dapat diakibatkan oleh faktor intrinsik yakni motivasi yang muncul dari dalam diri siswa dan oleh faktor ekstrinsik yakni motivasi yang muncul karena ada pengaruh dari luar diri siswa. Faktor intrinsik terjadi karena adanya ketertarikan dan keingintahuan siswa terhadap ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah. Selain itu, juga sudah mulai muncul kesadaran akan kebutuhan siswa akan ilmu pengetahuan di masa global saat ini. Tanpa mengetahui dan menguasai ilmu pengetahuan maka akan sulit untuk meraih prestasi terlebih lagi masa depan yang baik. Dan motivasi yang diakibatkan oleh rangsangan dari luar atau ekstrinsik, misalnya pada saat guru menyampaikan pelajaran di depan kelas dengan menggunakan metode yang menarik sehingga menimbulkan motivasi untuk siswa lebih semangat dalam menggali pelajaran yang diberikan. Apabila siswa memiliki motivasi yang baik, maka hal tersebut tentu akan mampu mempengaruhi prestasi belajarnya di sekolah. Namun, sebaliknya apabila juga siswa tidak memiliki motivasi yang baik, maka tentu juga akan mempengaruhi prestasi belajarnya. Selain guru di sekolah, orang tua pun memiliki peranan yang besar dalam memberikan motivasi terhadap anak-anak mereka. Sistem pengawasan yang tertatur terhadap cara belajar siswa serta pemberian motivasi atau semangat kepada anak-anak tentu akan sangat mempengaruhi prestasi anak di sekolah.

5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Ada pengaruh antara motivasi terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri 5 Jayapura tahun pelajaran 2015/2016, dengan nilai signifikansi 0,027. Ini berarti, siswa SMA Negeri 5 memiliki motivasi belajar. hal ini terlihat dari sudah adanya keinginan untuk melakukan aktifitas belajar di sekolah. Dan juga, pendidikan saat ini menjadi suatu kebutuhan sehingga siswa termotivasi untuk belajar.

2. Dari hasil penelitian, didapati bahwa motivasi belajar lebih besar memberi pengaruh terhadap prestasi belajar dibandingkan dengan kesiapan belajar. oleh karena itu, motivasi belajar harus terus diberikan kepada siswa dalam upaya pencapaian prestasi belajar yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sadirman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers. Jakarta, 2014
- Ali Gunawan Moh. *Statistika Untuk Pendidikan*. Parama Publishing. Yogyakarta, 2013
- Amri Sofan. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Prestasi Pustaka. Jakarta. 2013
- Ansyar Moh. *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain & Pengembangan*. Kencana. Jakarta, 2015
- Arikunto Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta, 2015
- Cully Iris V. *Dinamika Pendidikan Kristen*. BPK-Gunung Mulia. Jakarta, 2012
- Daryanto. *Panduan Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. AV Publisher. Jakarta. 2009
- Dawson Catherine. *Metode Penelitian Praktis. Pustaka Pelajar*. Jogjakarta. 2010
- Dale H Schunk, Paul R Pintrich, dan Judith L Meece. *Motivasi dalam Pendidikan*. Indeks. Jakarta, 2012
- Darmadi Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Alfabeta. Bandung, 2013.
- Enklaar & Homrighausen. *Pendidikan Agama Kristen*. BPK-Gunung Mulia. Jakarta, 2009
- Fudyartanta Ki, 2012. *Psikologi Kepribadian*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Gunawan Ali, 2013. *Statistik Untuk Penelitian Pendidikan*. Parama Publishing, Yogyakarta.
- Groome Thomas H. *Christian Religious Education*. BPK-Gunung Mulia. Jakarta, 2014
- Ihalauw Jan. *Statistik Inferensial untuk Peneliti Pendidikan*. Jayapura. 2013
- Kartono Kartini. *Psikologi Anak*. Mandar Maju. Bandung, 1995
- Mulyasa E. *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya. Bandung, 2008
- Paul Eggen dan Don Kauchak. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Indeks. Jakarta, 2012
- Rita L. Atkinson, dkk. *Pengantar Psikologi*. Interaksara. Jakarta.
- Sani Berlin dan Kurinasih Imas. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Kata Pena. Surabaya. 2014
- Santrock .Jhon W. *Psikologi Pendidikan*. Kencana. Jakarta, 2015
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta, Jakarta. 2003
- Slavin Robert E. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek*. Indeks. Jakarta, 2012
- Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung, 2014
- Sundayana Rostina, 2014. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung
- Surjadi A, 2012. *Membuat Siswa Aktif Belajar*. Mandar Maju, Bandung
- Suryabrata Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Rajawali Pers. Jakarta. 2004
- FNI Statistic. *Modul Pelatihan SPSS Dasar*.
- FNI Statistic. *Modul Pelatihan SPSS Lanjut*.
- Upton Penney. *Psikologi Perkembangan*. Erlangga. Jakarta. 2012